

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah *subhanahu wa ta'ala* telah menciptakan setiap manusia dengan sebaik-baiknya, setiap manusia tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Keterbatasan serta kekurangan yang dimiliki manusia seringkali menjadikannya menderita gangguan baik berupa gangguan fisik maupun mental. Terdapat banyak gangguan yang diderita oleh manusia, diantaranya adalah anak-anak tunagrahita. Anak tunagrahita dikenal sebagai anak yang memiliki disabilitas intelektual (Jesta, 2020: 12).

Anak tunagrahita seringkali memerlukan orang lain untuk membantunya dalam mengerjakan berbagai aktivitas, terutama aktivitas yang memerlukan kecakapan tinggi salah satunya adalah bantuan dari guru. Pada dasarnya hakikat seorang guru dalam perspektif islam merupakan seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didiknya dengan mengembangkan seluruh kemampuan peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.

Pendidikan yang diberikan oleh guru tidak hanya ilmu umum, tetapi juga ilmu agama. Untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk anak didik supaya tumbuh menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT serta memiliki akhlak yang baik maka diperlukan pendidikan agama.

Dengan kondisi yang dimiliki oleh anak tunagrahita, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yaitu dengan memberikan bimbingan Islam. Bimbingan Islam memiliki peran yang cukup penting bagi anak tunagrahita yaitu agar mereka memiliki kepercayaan serta keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, agar mereka dapat mengoptimalkan fitrah atau potensi diri serta mampu menghadapi permasalahan yang dialaminya sebagai implementasi diri secara maksimal serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini dijelaskan

juga menurut Rosalena (2022 :2) bimbingan agama dapat dilakukan sebagai ikhtiar untuk memberikan ajaran dan petunjuk agama kepada umat dengan jujur dan adil, serta menstimulasi jiwa manusia dengan janji-janji Allah SWT, menyadarkan mereka dengan ancaman-ancaman Allah SWT terhadap perbuatan yang dilarang oleh Allah, melalui nasehat dan pengingatan (Rosalena, 2022 : 2).

SLB Adhitya Soreang merupakan sebuah Lembaga pendidikan khusus bagi penyandang disabilitas yang terletak di Kabupaten Bandung, yang terdiri dari 34 siswa dengan berbagai jenis disabilitasnya. SLB Adhitya Soreang menerapkan bimbingan agama pada siswa disaat mata pelajaran PAI dan saat program pesantren ramadhan. Bimbingan agama Islam yang telah diterapkan di SLB Adhitya Soreang dapat memberikan pengaruh bagi pengukuhan perilaku beragama pada anak tunagrahita. Hanya saja kecil atau besarnya pengaruh tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor ekonomi dan faktor pendidikan. Pembentukan keagamaan ini tidak hanya mengarahkan anak pada hal-hal keimanan, tetapi juga diarahkan kepada hal-hal yang menjorok terhadap pembiasaan dan keteladanan.

Karena keterbatasan yang dimiliki oleh tunagrahita maka bimbingan harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan agar dapat ditiru dan diikuti oleh anak tunagrahita meskipun dengan sangat perlahan. Anak tunagrahita ringan akan lebih mudah untuk menerapkan apa yang dibimbing oleh gurunya, sebab mereka masih bisa diajak berkomunikasi dengan mudah. Meskipun anak tunagrahita memiliki kendala dalam berpikir, tidak menutup peluang mereka untuk mendapatkan bimbingan keagamaan baik di rumah maupun di sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB Adhitya pada Bulan Desember 2022 peneliti menemukan permasalahan yang berkaitan dengan akhlak atau perilaku yang mana dianggap menyimpang. Salah satu contohnya seperti perilaku yang dimiliki oleh siswi berinisial M dengan ketunaan tunagrahita ringan yang sering kali berperilaku buruk

bahkan menentang nilai-nilai norma dan agama, contohnya seperti melawan pada guru, suka mencuri dan menganggap dirinya adalah laki-laki, sehingga peneliti ingin menemukan faktor penyebab terjadinya penyimpangan tersebut dan bagaimana peran bimbingan agama yang diberikan oleh guru untuk mengatasi penyimpangan itu.

Maka berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul sebagai berikut: **“PERAN GURU DALAM MEMBIMBING PERILAKU BERAGAMA (Studi Kasus Kepada Anak Tunagrahita Ringan di SLB Adhitya Soreang Kabupaten Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran perilaku beragama anak tunagrahita ringan di SLB Adhitya Soreang?
2. Bagaimana proses bimbingan yang dilakukan guru kepada anak tunagrahita ringan di SLB Adhitya Soreang?
3. Bagaimana peran guru dalam membimbing perilaku beragama anak tunagrahita ringan di SLB Adhitya Soreang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran perilaku beragama anak tunagrahita ringan di SLB Adhitya Soreang.
2. Mengetahui proses bimbingan yang dilakukan guru kepada anak tunagrahita ringan di SLB Adhitya Soreang.
3. Mengetahui peran guru dalam membimbing perilaku beragama anak tunagrahita ringan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian yang disusun diharapkan dapat menyediakan informasi baru dan menambah cakrawala ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan tasawuf dan psikoterapi dalam mengetahui bagaimana mereka melakukan seluruh kegiatan keagamaan, apakah mereka melakukannya atas dasar kesadaran mereka sebagai makhluk beragama dan juga bentuk perilaku taat terhadap agama yang dianutnya atau hanya karena terbiasa dengan rutinitas yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya (meniru).

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah kajian yang cukup menarik dalam menyediakan informasi kepada khalayak umum dan mahasiswa, khususnya bagi para guru mengenai peran bimbingan untuk membentuk perilaku beragama pada anak tunagrahita ringan, karena bimbingan keagamaan dapat mempengaruhi perilaku beragama mereka.

E. Kerangka Berpikir

Perilaku beragama merupakan suatu keadaan yang terdapat dalam diri manusia yang menstimulasinya untuk bertindak laku yang berhubungan dengan agama. Perilaku beragama dibutuhkan oleh setiap manusia termasuk anak tunagrahita.

Pengertian perilaku beragama atau tingkah laku keagamaan menurut Abdul Aziz Ahyadi adalah bentuk ekspresi jiwa manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari, diwujudkan dalam bentuk perbuatan ataupun perkataan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama Islam (Ahyadi, 2015:162). Elizabeth K. Nottingham dalam buku Psikologi Agama karya Jalaluddin mendefinisikan perilaku beragama sebagai usaha untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri dan keberadaan alam semesta (Jalaluddin, 2009: 179).

Sigmund Freud menyatakan bahwa perilaku beragama didorong oleh keinginan individu untuk menghindari bahaya yang akan menimpa dirinya, manusia menciptakan Tuhan dalam pikirannya yang dapat dipahami sehingga mereka meyakini hal tersebut. Sedangkan dalam melaksanakan

peribadatannya mereka melihat apa yang dilakukan dan dicontohkan oleh leluhurnya (Yati, 2021: 14).

Termasuk halnya yang dibutuhkan oleh anak tunagrahita ringan terhadap perilaku beragama. Tunagrahita itu sendiri merupakan penyandang disabilitas intelektual yaitu orang yang mengalami hambatan dalam berfungsinya kecerdasan intelektual dan penyesuaian sosial selama perkembangannya. Selain itu, tunagrahita juga dapat berupa disabilitas ganda, yaitu disabilitas mental yang diikuti dengan disabilitas fisik (Astati & Mulyati, 2011:8).

World Health Organization (WHO) mendefinisikan anak tunagrahita sebagai anak yang mempunyai fungsi intelektual yang berada di bawah rata-rata dan adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di kehidupan masyarakat (Pujiastuti, 2021: 58).

Sesuai dengan penjelasan diatas, kondisi yang dimiliki oleh anak tunagrahita ringan terkadang mereka memiliki umur biologis remaja, tetapi tingkat kognitif yang mereka miliki setara dengan anak-anak, oleh karena itu dalam penjabaran tentang perilaku beragama anak tunagrahita akan mengacu pada perilaku beragama yang dimiliki oleh anak-anak.

Di sekolah guru juga berperan penting terhadap pembentukan perilaku beragama peserta didiknya. Karena guru memiliki kewajiban untuk membimbing dan membentuk jiwa, karakter, serta perilaku anak didik di lingkungan sekolah. Guru dalam pandangan masyarakat adalah seseorang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak hanya di Lembaga Pendidikan formal, tetapi bisa juga di luar Pendidikan formal seperti rumah, madrasah, masjid dan sebagainya. N.A Ametambun dan Djamarah (1994:33) mendefinisikan guru sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Heriyansyah, 2018: 120).

Guru memiliki peran untuk membimbing serta membentuk perilaku anak didiknya. Guru juga berperan penting dalam membentuk jiwa, karakter, serta perilaku anak didik. Terdapat salah satu aliran psikologi yang

mengkaji perilaku individu yakni aliran behaviorisme. Teori behaviorisme meyakini bahwa untuk mengkaji perilaku individu harus dilakukan terhadap setiap aktivitas individu yang dapat diamati, bukan pada peristiwa hipotesis yang terjadi dalam diri seseorang (Asfar, dkk, 2019 : 2).

Dalam pendekatan behavioristik, belajar diyakini sebagai proses perubahan perilaku yang relatif berlangsung lama sebagai hasil dari interaksi dan pengalaman yang didapat dari lingkungan. Belajar adalah perubahan perilaku dan pengetahuan yang berlangsung lama dari hasil praktek ataupun pengalaman, dalam perilaku belajar terdapat jalinan yang cukup erat antara reaksi behavioral dengan stimulusnya. Faktor penguatan (*reinforcement*) menjadi faktor yang dianggap penting oleh aliran behaviorisme. Terdapat beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristik yaitu *Reinforcement and Punishment, Primary and Secondary Reinforcement, Schedules of Reinforcement, Contingency Management, Stimulus Control in Operant Learning, The Elimination of Responses* (Asfar, dkk, 2019 : 3-5).

Salah satu tokoh yang menganut aliran behavioristik adalah Edward Lee Thorndike (1874-1949), menurutnya belajar merupakan proses interaksi yang terjadi antara respon dan stimulus. Stimulus merupakan sesuatu yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera atau suatu perubahan dari lingkungan luar. Sedangkan respon merupakan reaksi yang muncul dari siswa ketika belajar dan juga dapat berupa pikiran, perasaan atau tindakan yang diakibatkan oleh adanya rangsangan atau stimulus. Terdapat tiga hukum belajar yang dikemukakan oleh Thorndike, yaitu hukum kesiapan, hukum latihan dan hukum akibat/ efek (Asfar, dkk, 2019 : 5).

Guru yang menganut pandangan behaviorisme ini berpendapat bahwa perilaku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan perilaku adalah hasil dari belajar. Dalam pendekatan ini diyakini bahwa anak dapat dibentuk sesuai dengan apa yang diinginkan oleh yang membentuknya, salah satunya

adalah guru (Asfar, dkk, 2019 : 4).

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi karya Jihan Fitriyana Putri (2019). Judul “Peran Bimbingan Orang Tua Dalam Perkembangan Kesadaran Beragama Anak.” Penerbit UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa anak tunagrahita meyakini dan mempercayai adanya Tuhan secara substansial melalui bukti nyata adanya Tuhan. Ia juga berusaha sendiri untuk mencapai apa yang diinginkannya, anak tersebut juga mendoakan kedua orang tuanya. Tanpa disadari, anak tunagrahita meniru dan mendalami sikap orangtuanya dalam beribadah. Orang tua berperan membimbing anak dengan cara perlahan, tanpa paksaan dan menyesuaikan dengan kemampuan anak, membuat anak dapat mengembangkan dirinya secara maksimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil bimbingan orangtua dalam perkembangan kesadaran beragama anak tersebut, pengalaman ke-Tuhanannya masih bersifat emosional namun tidak egosentris, keimanan anak tunagrahita tersebut sedang berkembang menuju fase realistik dan untuk ibadah ia masih belum sungguh-sungguh menghayau secara penuh seluruh (Putri, 2019).
2. Artikel Jurnal karya O. Rahmat Hidayat dan Prastika Divia Cahyarezqi (2021). Judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Perilaku Sosial Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Perwari Kuningan”. Diterbitkan oleh UNISA Kuningan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif. Hasil dan pembahasan penelitian ini menyebutkan bahwa pembinaan perilaku sosial yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam pada proses pembelajaran perilaku sosial anak tunagrahita ringan ketika di kelas. Biasanya guru memberikan tugas terhadap siswa agar dapat mengingat apa yang tadi telah disampaikan oleh guru. Peran guru PAI sangatlah luas, guru sebagai pendidik yang mana guru itu menjadi panutan atau tokoh ketika di dalam

kelas. Peran ini berhubungan dengan tugas-tugas untuk mendisiplinkan siswa. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah perilaku sosial anak tunagrahita ringan di SLB Perwira Kuningan diperlukan pembiasaan-pembiasaan dalam pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh guru PAI, seperti pembiasaan bacaan surat-surat pendek, praktik shalat dan bacaan shalat setiap pagi sebelum masuk.

3. Skripsi karya Aenatus Salamah, (2019). Judul “Pembentukan karakter Religius Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) DI SMPLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta”. Diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil dan pembahasan penelitian ini menyebutkan terdapat enam tahapan proses pembentukan karakter religius anak tunagrahita melalui kegiatan penguatan Pendidikan Agama Islam, yaitu pembudayaan dan pembiasaan yang baik, mengajarkan segala hal baik, dan taubat (kembali) kepada Allah SWT setelah melakukan kesalahan. Capaian pembentukan karakter religius anak tunagrahita dalam penelitian ini terlihat dalam tiga hal yaitu keyakinan, pengalaman, dan praktik agama (Salamah, 2019).
4. Skripsi karya Rahmatika Imanda (2020). Judul “Keberagamaan Siswa Tunagrahita Di SLB Bina Insani Depok.” Penerbit UIN Syarif Hidayatullah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa usaha untuk menggambarkan keberhasilan program keagamaan dapat dilakukan dengan menganalisis data selama di lapangan melalui tahapapan berikut ini: (1) Pengetahuan keagamaan, (2) Penghayatan keagamaan, (3) Pengalaman keagamaan. Diperlukan suatu ikhtiar untuk membangun interaksi antara pemeluk agama dengan ajaran keberagamaannya agar terbentuk moralitas beragama dalam jiwanya.

5. Skripsi karya Viona Rosalena (2022). Judul “Bimbingan Islam Dalam Penanaman Perilaku Keagamaan Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Panti Sosial Bina netra Amal Mulia Kota Bengkulu” Penerbit IAIN Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara, observasi serta dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti mengkaji bahwa dalam upaya penanaman perilaku keagamaan pada anak tunanetra dan tunagrahita perlu adanya bimbingan membaca Al-Qur’an, bimbingan ibadah sholat serta bimbingan dalam mencetak perilaku terhadap guru dan teman sebayanya. Kemudian selain itu, adanya dukungan dan motivasi yang baik dari berbagai pihak, seperti dari pihak panti, dari pembimbing, teman sebayanya serta adanya ketersediaan sarana prasarana sebagai faktor pendukung yang diperlukan. Namun disamping itu ada keterbatasan yang menjadi penghambat seperti kurangnya tenaga pembimbing bagi tunagrahita dan terbatasnya Al-Qur’an Braille sehingga menjadi salah satu faktor lemahnya daya tangkap anak tunagrahita.